

# EMANSIPASI WANITA PERSPEKTIF GENDER

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

ARIFATUN MUSTAMI'AH

NIM : EO.13.99.134

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : U/2003/AF/023
U-2003	ASAL BUKU :
023	TANGGAL :
AF	

Gender Dalam Islam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
2003



Ria Compu  
PENGETIKAN - PEMILIHAN - PERUBAHAN  
Jl. Jemurwonosari Lor  
Wonorejo - Surabaya  
T. (031) 8497656 - 8497316

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**Skripsi Oleh Arifatun Mustami 'ah Ini Telah Diperiksa**

**Dan Disetujui Untuk Diujikan**

**Surabaya, W , Juli 2003**

**Pembimbing**



**Drs. H.A. Marzuki**  
**NIP. 150 102 758**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Agustus 2003

Mengesahkan  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



**Dekan,**

DR. H. Abdullah Khozin Affandi, MA  
NIP. 150 190 629

**Ketua,**

Drs. H. A. Marzuki  
NIP. 150 102 750

**Sekretaris,**

Rofhani, M. Ag  
NIP. 150 282 419

**Penguji I,**

Drs. Ma'shum Nur Alim, M. Ag  
NIP. 150240 835

**Penguji II,**

Biyanto, M. Ag  
NIP. 150 278 250

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Definisi Operasional .....	8
D. Alasan Memilih Judul .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II EMANSIPASI WANITA</b>	
A. Pengertian Emansipasi .....	14
B. Munculnya Gerakan Emansipasi .....	17
C. Wanita dalam berbagai pandangan .....	23



D. Bentuk-bentuk emansipasi .....	42
1. Domestik .....	42
2. Publik .....	43

### **BAB III EMANSIPASI DAN GENDER**

A. Pengertian Gender dan Seks.....	47
B. Konsep Gender terhadap Emansipasi .....	50
C. Hak-Hak wanita .....	56

### **BAB IV ANALISA**

A. Konsep Gender terhadap wanita domestik dan publik .....	60
B. Dukungan emansipasi wanita dan gender .....	63

### **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan ..	65
B. Saran-Saran ..	66
C. Penutup ..	66

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang

Diskursus tentang perempuan selalu terhindari terbukti secara historis sejak zaman dahulu yang memainkan sektor *publik* adalah laki-laki. Sementara perempuan hanya memainkan peran sektor *domestik*. Karena adanya pemilahan seperti itulah akhirnya menjadi suatu *ideologi* yang mendunia dan dianggap kodrat *second class* dan pelengkap dalam kehidupan laki-laki dan perempuan dianggap sebagai barang *komoditi* yang bebas diperjualbelikan demi kepentingan laki-laki.

Kedudukan perempuan dalam masyarakat Arab pada abad ketujuh di negeri yang ditaklukkan Islam sangat tidak menggembirakan. Banyak syair kuno yang menggambarkan penangkapan perempuan. Ketergantungannya terhadap pria dan ketidakberdayaannya terhadap ayah, kerabat dan suami. Keadaan seperti itu akan memosisikan perempuan pada posisi yang marginal.

Dengan adanya sikap dan pandangan sejarah seperti itu akhirnya kaum feminisme membongkar suatu gagasan atau ide-ide yang dapat didistribusikan dalam sistem sosial. Apakah ide-ide tersebut dapat memberikan dorongan pada perempuan untuk aktif atau keadaan seperti itu akan *mengkooptasi* kebebasan untuk aktif dalam skema pembangunan atau justru malah *mengkooptasinya* sendiri.

Di masa orde baru banyak permasalahan perempuan yang menjadi topik keprihatinan, memperhatikan masalah perempuan banyak yang perlu direformasi, baik itu dalam bidang politik, ekonomi dan hukum. Pada masa kepemimpinan Soeharto, hak perlindungan perempuan ditetapkan UU Perkawinan dan PP No. 10.<sup>1</sup> Memang pada masa itu banyak organisasi-organisasi perempuan yang mendapat perhatian serius hanya sebagian, salah satu organisasi yang memperlakukan perempuan antara lain Rifka Anissa (*Women Crisis Center*).

Konstruksi sosial kita inilah yang membuat perempuan tidak bisa berperan secara aktif dalam politik. Karena menurut pepatah Jawa perempuan adalah "*wani ditoto*" maksudnya seorang perempuan harus ditata tidak boleh menata karena perempuan itu harus *dianyomi*, *dianyemi* dan *dikandanni* (pepatah Jawa). Karena adanya konstruksi sosial seperti itu sehingga sosial mengklaim bahwa perempuan itu orang yang sangat lemah tidak mampu terjun dalam perpolitikan. Dalam politik perempuan adalah alat mobilitas kekuasaan yang sangat efektif, seperti Dharma Wanita, Dharma Pertiwi dan lain-lain yang berada dalam kekuasaan Golkar menjadi instrumen kekuasaan.<sup>2</sup>

Bangkitnya kesadaran kaum perempuan akan berbagai ketimpangan akibat dominasi ideologi serba lelaki, sehingga pengklaiman sosial semakin jelas bahwa perempuan itu adalah lemah, dan yang kuat itu laki-laki padahal

---

<sup>1</sup> Nursyahbana Katjasungkana, *Potret Perempuan Tinjauan Politik, Ekonomi, Hukum di Zaman Orde Baru* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal 3

kesuksesan kaum laki-laki ada bayangan seorang perempuan. Siapa bilang perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya selalu menunggu suami di rumah tanpa ada aktivitas di luar. Memang dalam Islam dijelaskan bahwa seorang perempuan harus taat pada suami, tapi Islam tidak pernah melarang seorang perempuan berkiprah dalam kancah kehidupan sesuai dengan kemampuan asalkan tidak menyimpang koridor syariat. Kita harus melihat sejarah pada masa Nabi Muhammad SAW bagaimana peran perempuan pada saat itu. Khodijah adalah seorang sosok perempuan yang pertama masuk Islam<sup>2</sup> dan juga perempuan pertama yang masuk dalam kalangan perempuan karir.

Perempuan adalah seorang manusia<sup>3</sup> dan di sinilah letak *main problemnya*, bagaimana memposisikan perempuan yang posisinya adalah sebagian manusia, kalau perempuan itu manusia maka tidak ada bedanya dengan laki-laki secara sosial dan di sisi Allah SWT pun sama. Hanya yang membedakan adalah secara biologis tapi secara manusia sama tidak ada bedanya.

Bicara emansipasi kayaknya perempuan harus setara dengan laki-laki. Memang dalam al-Qur'an dan menjadikan persoalan sekarang adalah bagaimana dengan gender mencapai persamaan hak, tetapi merupakan upaya lebih unggul dalam proses selektivitas, yakni seleksi dan upaya menggapai harapan cita-cita dan impian. Impian yang telah dirancang, seleksi menuntut kualitas itu bukan

<sup>2</sup> Asma' Muhammad Ziyadah, *Peran Politik Perempuan*, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2001), hal. 5

<sup>3</sup> Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transformasi*. (Bandung : Mizan, 1994) hal. 117



hanya dengan kawan jenis tapi bisa dengan lawan jenis. Emansipasi yang baik adalah melihat laki-laki bukan sebagai seteru tapi sebagai kawan seperjalanan.<sup>4</sup>

Menurut Ann Oakley, ahli sosiologi Inggris merupakan orang yang mula-mula melakukan pembedaan antar istilah gender dan seks. Perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis terutama yang menyangkut prokreasi (hamil, melahirkan dan menyusui) perbedaan gender adalah perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan seks tapi tidak perlu identik dengannya. Perbedaan gender tidak selalu bertumpu pada perbedaan biologis. Misalnya pengasuhan anak, pengurusan rumah tangga tidak selalu dikerjakan oleh seorang perempuan ataupun seorang ibu atau istri. Demikian pula bahwa perempuan tidak harus aktif dalam sektor domestik<sup>5</sup>, tetapi mereka juga aktif dalam sektor yang lainnya.

Dengan sikap pemikiran bahwa gender adalah kodrat, maka seorang perempuan sebenarnya telah berkeyakinan bahwa gender adalah bagian dari wahyu, bahwa perempuan menjadi seks kelas dua adalah bagian dari hukum Tuhan, bahwa subordinasi perempuan adalah bagian dari perintah Tuhan dan harus ditegakkan sepanjang masa.

Anggapan yang salah kalau laki-laki bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin itu sudah menjadi kodrat itu adalah anggapan yang salah kaprah,

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 117-118

<sup>5</sup> Saparinah Sadli, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial (Sebuah Pengantar Study Perempuan)*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafika, 1997), hal. 89

yang kodrat bukan gender tapi jenis kelamin, untuk lebih jelasnya dalam memahami tentang gender dan jenis kelamin (seks), maka perbedaannya adalah : gender adalah atribut yang dilekatkan, dikodifikasi dan dilembagakan secara sosial maupun kultural kepada perempuan atau laki-laki, berubah dari waktu ke waktu dan bisa dipertukarkan. Sedangkan jenis kelamin (seks) adalah atribut yang dilekatkan secara biologis pada perempuan atau laki-laki, tidak berubah, universal tidak bisa dipertukarkan contohnya : berpenis, berjaku kalau laki-laki dan berrahim, berpayudara, menstruasi dan lain-lain kalau perempuan.<sup>6</sup>

Analisis gender adalah memberi makna konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik hubungan baru antara kaum perempuan dan laki-laki terhadap aspek kehidupan lainnya yang lebih luas. Oleh karena itu dalam perspektif gender, transformasi sosial sesungguhnya merupakan proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan dimana dalam aspek kehidupan terefleksi perbedaan-perbedaan gender dalam seluruh aspek kehidupan. Dimana terefleksi perbedaan-perbedaan gender yang telah melahirkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan (gender inequalities). Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan

---

<sup>6</sup> Moh. Yasir Alimi, MA, *Pengantar Asghar Ali Engineer Dalam Buku Jenis Kelamin Tuhan*, (Yogyakarta, Klik, 2002), hal. 5

struktur dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dalam sistim tersebut.

Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
marginalisasi, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak

(bordea).<sup>7</sup> Sehingga dalam pandangan gender ternyata menimbulkan subordinasi

terhadap perempuan yang menganggap bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, yang kemudian memposisikan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Perbedaan gender (*gender differences*) kemudian melahirkan peran gender (*gender role*). Dalam memahami tentang perbedaan gender tidak menjadi masalah, tetapi yang menyebabkan permasalahan yaitu tentang adanya struktur ketidakadilan. Ketidakadilan itu ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender, sehingga perempuan merasa termajinalkan sehingga kemudian perempuan menuntut haknya dengan melakukan emansipasi dengan cara melakukan gerakan feminisme yaitu bertujuan bahwa perempuan harus memperjuangkan posisinya karena perempuan juga manusia dan laki-laki juga manusia yang mempunyai posisi yang sama di sisi Allah SWT. Posisi perempuan tidak hanya sebagai subyek saja tetapi perempuan juga manusia yang mempunyai otonomi yang sangat radikal. Akan tetapi dalam realitas sosial perempuan tidak

---

<sup>7</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) hal. 13

mampu mengaktualisasikan eksistensinya yang disebabkan struktur ideologi di masyarakat yang begitu kuat dalam memahami tentang kodrat.<sup>8</sup> /

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Feminisme Perancis itu juga merupakan upaya kaum perempuan di sana untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, Feminisme Perancis berupaya menentang seksisme, (mengistimewakan laki-laki di atas perempuan)<sup>8</sup>. Namun upaya tidak didasarkan pada esensi apapun yang ada pada perempuan. Tapi berusaha merubah secara mendalam hakikat manusia yang ada pada kaum laki-laki dan perempuan.

Berbagai tantangan pada dasawarsa kedua ini laki-laki dan perempuan bentuknya, pertama adalah tantangan dari pemikiran dan tafsiran keagamaan yang patriarki yang membahas masalah isu gender. Berbagai buku karya Riffat Hasan Fatima Mernisi dan Asghar Ali Engineer menjadi bahan diskusi kalangan muslim Indonesia.<sup>9</sup> Yang diperlukan adalah membahas ajaran-ajaran yang bias gender. Ini perlu adanya suatu pengorganisasian penafsiran kembali ayat-ayat al-Qur'an, fiqh dengan menggunakan perspektif gender.

Refleksi yang dilakukan dari berbagai perjuangan itu adalah bagaimana kita mampu memperjuangkan perbaikan posisi dan kondisi kaum perempuan tidak sama dengan perjuangan kaum perempuan melawan laki-laki. Karena

<sup>8</sup>Peter Bellharz, *Teori-Teori Sosial, Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), Hal. 153

<sup>9</sup>Mansour Faqih, *Analisis Gender*, 162

persoalan penindasan bukan datang dari kaum laki-laki *ansich*. Melainkan persoalan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat dan salah satunya adalah ketidakadilan gender. Gerakan kaum perempuan adalah gerakan transformatif perempuan; yaitu proses gerakan untuk menciptakan gerakan transformasi gender lebih merupakan gerakan pembebasan perempuan dan laki-laki dari sistem yang tidak adil. Maka transformasi gender adalah upaya liberalisasi dari segala bentuk penindasan, baik secara struktural, personal, kelas, warna kulit maupun ekonomi internasional.

## B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah emansipasi wanita ?
2. Bagaimana emansipasi perspektif gender ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## C. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami maksud dari judul perlu penulis memberikan definisi terhadap judul yang dikaji sebagai berikut :

Emansipasi berasal dari bahasa Inggris "emansipation" atau bahasa Belandanya "emansipatie" yang arti harfiahnya kemerdekaan dan kebebasan.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Fadlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000), hal. 24

Dalam ensiklopedi umum emansipasi bermakna perjuangan mencapai kebebasan daripada penguasaan ilmu psikologi dan psikiatri.<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wanita adalah bahasa halusnya perempuan yang mempunyai jenis kelamin lain dengan laki-laki.<sup>12</sup> Dan wanita adalah manusia yang diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsani taqwim*) dan mempunyai kedudukan terhormat sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. 17 : 70.<sup>13</sup>

Jadi emansipasi wanita berarti kemerdekaan atau kebebasan wanita<sup>14</sup>

Perspektif artinya tinjauan<sup>15</sup> yaitu cara pandang yang digunakan untuk meneliti suatu masalah.

Gender diartikan sebagai perbedaan yang nampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam Womens's Studies Enciclopedia, dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distiction*) dalam hal peran dan karakteristik emosional antara laki-laki yang berkembang di masyarakat.<sup>16</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>11</sup> *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hal. 300

<sup>12</sup> Poerwadarminto, *Kamus Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

<sup>13</sup> Lely Zakaria Munir, *Memposisikan Kodrat*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 54

<sup>14</sup> Fadlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam*, hal. 24

<sup>15</sup> Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 592

<sup>16</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 33-34

Jadi perspektif gender yakni mengkaji masalah-masalah ekonomi, politik, sosial, budaya dari sudut pandang yang mempertimbangkan keberadaan laki-laki dan perempuan. Perspektif gender menganalisa bagaimana kebijakan ekonomi, politik, sosial, dan budaya berpotensi mempengaruhi terjadinya diskriminasi yang di dasarkan pada jenis kelamin.<sup>17</sup>

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa hal yang menggugah penulis untuk meneliti dalam skripsi yaitu :

1. Karena adanya konsepsi pemahaman bahwa perempuan sampai kapanpun hanya sebagai subordinat tidak bisa setara dengan laki-laki.
2. Adanya asumsi masyarakat bahwa perempuan tidak bisa berperan aktif dalam sektor publik karena kodratnya sehingga diklaim perempuan tidak akan mampu melakukan perubahan sosial untuk itu perlu dijelaskan persoalannya melalui gender.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya permasalahan yang ada pada maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui hak-hak wanita dalam emansipasi.

---

<sup>17</sup>Badriyah Fayuni dkk., *Keadilan dan Kesetaraan Gender*, (Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001), hal. 125

2. Untuk mengetahui gender dalam memandang emansipasi wanita.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitiannya Library Research

Penelitian ini bersifat literatur sumber datanya adalah buku-buku tentang gender dan feminisme juga buku-buku yang mengkaji tentang perempuan yang masih relevan sebagai sumber-sumber primer. Sedangkan buku filsafat dan karya-karya ilmiah yang lain sebagai sumber sekunder dan kamus ilmiah sebagai referensi pembantu.

### 2. Pendekatan dalam penelitian

Ada beberapa pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini antara lain :

- a. Pendekatan historis yaitu suatu pendekatan yang mengarah pada sejarah, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui asal-usul sejarah dan perkembangannya.
- b. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang hubungannya dengan realitas sosial. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui berbagai pendapat dan penilai masyarakat terhadap suatu permasalahan.
- c. Pendekatan agama, pendekatan yang mengarah bagaimana arahan agama pada wanita dan emansipasinya.



### 3. Metode pengumpulan data

Ada beberapa metode yang digunakan peneliti dalam metode pengumpulan data ini yaitu :

- a. Metode induktif adalah proses penalaran dari hal yang khusus ke hal yang bersifat umum.<sup>18</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pemikiran para feminis dan berbagai pandangan terhadap gerakan kaum perempuan .
- b. Metode komparatif suatu pemikiran untuk mengkomparasikan dan norma hukum dalam masing-masing aspek yang pada akhirnya dirumuskan dalam suatu kesimpulan. Metode ini digunakan untuk mengetahui kedudukan perempuan dan berbagai reaksi terhadap gerakan kaum perempuan .

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini penulis membagi ke dalam beberapa pokok bahasan dengan sistematika sebagai berikut :

#### Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian singkat dari seluruh pembahasan skripsi ini yang meliputi : latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

<sup>18</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 43

## Bab. II : Emansipasi Wanita

Dalam bab ini dijelaskan tentang pengertian emansipasi, munculnya gerakan emansipasi, wanita dalam berbagai pandangan dan bentuk-bentuk emansipasi yang meliputi peran domestik dan publik.

## Bab III : Emansipasi dan Gender

Bab ini membahas tentang pengertian gender dan seks, konsep gender terhadap emansipasi dan hak-hak wanita dalam emansipasi.

## Bab IV : Analisa

Bab ini menganalisa seluruh pembahasan yang meliputi konsep gender terhadap wanita dalam domestik dan publik serta hubungan emansipasi wanita dengan gender.

## Bab V : Kesimpulan

Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan juga dikemukakan saran-saran dan penutup sebagai tindak lanjut dari uraian sekaligus pembahasan.



## BAB II

### EMANSIPASI WANITA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Emansipasi

Perkataan emansipasi berasal dari bahasa latin *emansipatie* yang berarti pembebasan dari suatu kungkungan atau ikatan.<sup>1</sup>

Hadiya Salim dalam buku *Wanita Islam, kepribadian dan perjuangan* mengartikan emansipasi dengan menyamakan antara hak dan kewajiban wanita dengan laki-laki dalam segala hal yang dilakukan di segala bidang.<sup>2</sup>

Dalam ensiklopedi umum emansipasi bermakna perjuangan mencapai kebebasan daripada penguasaan ilmu psikologi dan psikiatri.<sup>3</sup>

Pengertian emansipasi ini banyak yang kabur dibuatnya dan karena menelurkan tabiat dan sifat dan tabiat serta budi pekerti yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Di zaman ini bila ada pemuda dan pemudi berjalan bersamaan maka sulit untuk dibedakan karena sama penampilannya.

Walaupun pada dasarnya separuh dari pengguna dunia kita adalah wanita namun sampai seabad yang lalu dunia seni, budaya, ekonomi, dagang dan ilmu

---

<sup>1</sup>Siti Nurul Qomariya, *Skripsi Tentang Pandangan Islam Tentang Emansipasi Wanita*, (Surabaya : 2001), hal 34

<sup>2</sup>Hadiya Salam, *Wanita Islam, Kepribadian dan Perjuangan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 8

<sup>3</sup>*Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta : Kanisius, 1991), 305

pengetahuan adalah dunianya kaum laki-laki.<sup>4</sup> Dan kenapa wanita yang mempunyai kuantitas lebih banyak tidak bisa masuk pada bidang-bidang itu dan karena wanita tidak bisa masuk dan tiap bidang itu, seakan-akan wanita tidak mempunyai potensi dan integrasi dari dunia manusia.

Karena pada dasarnya emansipasi wanita adalah mencari kesamaan dan kesetaraan wanita dengan laki-laki, tetapi tidak secara kodrat hanya sebatas mencari kesetaraan dalam realitas sosial. Karena dalam Islam sendiri mengajarkan tidak ada perbedaan antara wanita dan laki-laki dalam mengaktualisasikan dirinya hanya yang membedakan adalah kodratnya itu.

Al-Tahtawi juga telah menganjurkan tentang emansipasi wanita (تحرير المرأة).<sup>5</sup> Jadi pada dasarnya emansipasi itu juga perlu dengan anggapan bahwa wanita dan laki-laki adalah manusia jadi kalau manusia berarti tidak ada perbedaan dalam hal mengembangkan potensi masing-masing.

Dengan demikian emansipasi wanita terhadap pria bukan merupakan suatu permasalahan yang patut didiskusikan atau menjadi sasaran yang perlu diperhatikan dalam Islam. Sebab keberadaan wanita itu sederajat dengan pria atau wanita itu setara dengan pria. Jadi masalah ini tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial.<sup>6</sup> Istilah-istilah tersebut hanya terdapat di Barat (Eropa) dan

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), 1

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hal. 48

<sup>6</sup> Abdurrahman Al Baghdadi, *Emansipasi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hal. 18

tidak akan dilontarkan oleh seorang pun dari kaum muslimin kecuali yang mengekor kepada Barat. Baratlah yang pernah merusak hak-hak kaum wanita yang layak selaku manusia, hingga istilah tersebut digunakan untuk menuntut hak-hak kaum wanita, lalu didiskusikanlah masalah emansipasi sebagai sarana untuk meraih hak-hak tersebut.

Islam tidak terkait dengan istilah itu karena ia telah menegakkan aturan-aturan kehidupan laki-laki dan wanita berdasarkan kenyataan yang dapat menjamin perpaduan serta kemajuan golongan dan masyarakat selain memberikan kebahagiaan yang hakiki pada laki-laki dan wanita. Pada hakikatnya hak dan kewajiban yang terkait dengan kepentingan masing-masing sesuai dengan dikehendaki *al-Din*. Hak dan kewajiban akan sama apabila tabiat manusia menghendakinya dan dijadikan berlainan juga tabiat masing-masing sejenis menghendaki demikian.

Pernghormatan terhadap wanita juga tertuang dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yaitu :

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ .

Artinya : Surga terletak di bawah telapak kaki Ibu.<sup>7</sup>

Jadi emansipasi wanita merupakan usaha untuk kebebasan dan kemerdekaan dalam rangka penyeteraan hak dan kewajiban antara wanita dan

<sup>7</sup> Nadiya Salim, *Wanita Islam*, hal. 12

laki-laki dalam pendidikan sosial, budaya dan hukum tanpa mengabaikan nilai kewanitaan yang dimiliki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Munculnya Gerakan Emansipasi Wanita

Gerakan emansipasi ini terjadi sekitar tahun 1833 sebagai akses dari kebebasan berfikir yang dipelopori oleh Martin Lutter atas belenggunya yang diperbuat oleh gereja.<sup>8</sup> Yang akhirnya membawa pada kehancuran wanita, pada saat itu banyak dipuja sehingga banyak muncul lokalisasi dengan harga tinggi yang akibatnya kaum wanita tidak ubahnya seonggok barang yang memiliki nilai jual tinggi dan menjadikannya sampai pada saat mereka tidak mempunyai nilai jual.

Gerakan emansipasi secara terbuka dan terarah lahir pada abad XX. Propagandis gerakan ini agak aneh, justru datang dari kalangan laki-laki.<sup>9</sup> Pada awalnya gerakan emansipasi tampil dalam bentuk seruan. Pentingnya pendidikan akademis bagi kaum wanita. Setelah pintu pendidikan akademis terbuka lebar bagi kaum wanita, gerakan ini mulai menyodorkan tipu daya baru melalui gerakan emansipasi, kebebasan dan persamaan derajat, serta peningkatan karir bagi wanita di segala bidang. Isu-isu yang mereka lontarkan memang spektakuler, menarik simpati dan mampu membangkitkan semangat pemberontakan pada

<sup>8</sup> Fadlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000), hal. 25

<sup>9</sup> M. Thalib, *Solusi Islam Terhadap Dilema Wanita Karir*, hal. 13

kaum hawa. Bahkan kaum hawa merasakan munculnya semangat baru bagaikan hembusan angin surgawi bagi masa depan mereka apabila emansipasi dan karisisasi berjalan dengan lancar dan terwujud secara nyata.

Tuntutan emansipasi wanita telah melanda dunia terutama di negara-negara Barat, sehingga banyak bermunculan organisasi-organisasi perempuan yang menuntut persamaan hak terhadap kaum laki-laki. Para aktivis gerakan dengan tegar selalu menyuarakan rasa ketidakadilannya dalam kehidupan atas posisi istimewanya yang dinikmati kaum laki-laki.<sup>10</sup>

Menurut para pendukung emansipasi kaum wanita haruslah mendapatkan kebebasannya dalam segala hal, dalam fungsi, hak maupun kewajibannya, persis sebagaimana kaum laki-laki, ketiga hal itu merupakan provokasi kaum sekuler, yang pada awalnya ada yang berpangkat pada pemahaman agama, filsafat, dan ada pula yang berkepentingan politik.<sup>11</sup>

Dunia telah mengetahui bahwa lahirnya pemahaman mengenai "feminisme" adalah semula dampak dari revolusi industri di Eropa kemudian berkembang pesat, ketika konsep demokrasi itu lahir.<sup>12</sup> Dengan adanya paham demokrasi maka semakin memaraknya gerakan feminisme. Jadi jelas bahwa feminisme lahir dari pemikiran Barat, hingga pemikiran itu diterima oleh wanita

<sup>10</sup> M. Barokah, *Perempuan Islam dalam Perkembangan Zaman*, (Jakarta : Golden Terayon Press, 1995), hal. 1

<sup>11</sup> M. Tholib, *Solusi Islam Terhadap Dilema Wanita Karir*, hal. 3

<sup>12</sup> M. Barokah, *Perempuan Islam*, hal. 2

seluruh dunia khususnya negara Timur yang menganggap bahwa pemikiran yang ditawarkan oleh Barat itu rasional.

Kesadaran untuk bangkit memperjuangkan hak di kalangan wanita sebenarnya telah menjadi bagian dari agama-agama dengan kadarnya masing-masing. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan berusaha mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak wanita dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*).<sup>13</sup>

Pada abad ke-18 kaum wanita bagaikan burung dalam sangkar, karena pada abad ini wanita hanya dijadikan sebagai barang peliharaan tidak ada kebebasan. Abad ke-19 wanita sudah mulai dituntut untuk menjadi yang produktif dan ada perlakuan yang sama di depan hukum dan peradilan agama hingga masuk pada abad ke-20 sudah mengarah kesejahteraan yang merata.<sup>14</sup> Sehingga timbulnya gerakan emansipasi wanita, yang masa ini wanita sudah produktif dalam bidang akademis sehingga menuntut kesejajarannya.

Memahami persoalan kesetaraan secara cermat dengan sendirinya akan mempertajam strategi persosialisasian masalah gender dan pembangunan

<sup>13</sup>Aida Fitralaya, S. Hubies, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Buku Dadang S. Anshori, Membincangkan Feminisme*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), hal. 19

<sup>14</sup> Suhermanto Ja'far, *Makalah Kuliah Tentang Gerakan Feminisme Semester VII*, (Surabaya, ..... , 2000)



khususnya, persoalan tentang kesetaraan gender dengan lebih sistematis. Karena persoalan “kesetaraan gender” pada dasarnya bukan persoalan setengah populasi penduduk yang berbeda secara biologis, akan tetapi merupakan persoalan keseluruhan penduduk.<sup>15</sup> Karena permasalahan setengah dari populasi belum semua mempunyai atribut-atribut sosial yang mendukung pemberdayaannya dalam meraih kesetaraannya dalam berperan.

Namun seiring perkembangan zaman mereka tidak saja menyerukan pentingnya mendapat pendidikan, tapi berkedok emansipasi mereka mulai meneriakkan persamaan derajat, kebebasan, peningkatan karier di segala bidang (karirisasi).<sup>16</sup> Dengan adanya sikap demikian maka terjadilah gerakan besar-besaran untuk mendapatkan kesempatan tampil di luar, bekerja dan melakukan aktivitas apa saja layaknya laki-laki.

Dengan semboyan emansipasi wanita Barat benar-benar menginginkan adanya persamaan dan kebebasan terhadap laki-laki dan perempuan berjalan menurut koridor hukum alam dan bukan atas rekayasa manusia belaka.<sup>17</sup> Untuk melakukan persamaan dan kebebasan terhadap laki-laki maka mereka melakukan pergerakan yang mengarah kepada suatu kebebasan. Untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan kaum emansipasi gigih dan jauh melihat dirinya dalam kaitan

---

<sup>15</sup> Dadang S, dkk, *Membincangkan Feminisme*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), hal. 31

<sup>16</sup> [Yelsandra@yahoo.com](mailto:Yelsandra@yahoo.com)

<sup>17</sup> Mumun Nurchasana, *Skripsi Tentang Feminime dalam Realitas Sosial Study Epistemologi*, (Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya, 1998), hal. 4

dengan orang lain. Sedangkan kaum laki-laki tidak pernah melakukan seperti halnya yang dilakukan wanita. Karena kaum laki-laki melihat bahwa dirinya tidak ada keterikatannya dengan orang lain dan merasa bahwa dirinya yang lebih kuat, sehingga berprinsip yang lebih kuat yang mempunyai kedudukan kebebasan sedangkan wanita lemah dan tidak punya kebebasan.

Bila kita berfikir jauh ke depan kaum wanita rela melepaskan sebagian besar kebebasannya agar terhindar dari tanggung jawab yang sebesar kebebasannya itu sendiri. Di bawah sistem patriarki<sup>18</sup> wanita tidak pernah dilimpahi tanggung jawab, karena wanita tidak pernah dilimpahi tanggung jawab akhirnya kaum wanita merasa baik apapun kalau dikerjakan laki-laki. Akan berhasil dengan baik karena mereka mempunyai tanggung jawab yang besar. Kaum wanita menganggap dirinya sebagai kuasa di balik singgasana, tetapi patut diingat bahwa kalau ada yang tidak beres kepala rajalah yang dipenggal. Wanita tidak pernah memikul tanggung jawab sepenuhnya atas keputusan apapun termasuk keputusan dan lingkup utamanya yakni rumah tangga, sebab laki-laki mempunyai hak veto.<sup>19</sup>

Tentu kita menyusupi perjalanan panjang sejarah untuk melihat awal kebangkitan perjuangan wanita. Pembeneran pokok yang membanggakan umat Islam adalah bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pejuang paling gigih untuk

<sup>18</sup> Ruth Tiffany Barnhouse, *Identitas Wanita Bagaimana Mengenal dan Membentuk Citra Diri*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), hal. 43

<sup>19</sup> Hak Veto adalah hak menolak (membatalkan) keputusan

meningkatkan martabat wanita, esensi paling benar dari emansipasi wanita.

Esensi yang paling dasar dari emansipasi wanita tercantum dalam kitab suci yang diwahyukan kepadanya. Inti ajaran Islam yang menjadi esensi dari perjuangan wanita adalah “memanusiakan wanita”.<sup>20</sup> Wanita tidak lagi dilihat sekedar menjadi obyek, sekedar pelayan suami, melayani keluarga, tetapi wanita mempunyai independensi yang sangat mendasar.

Islam memang melihat wanita sebagai makhluk yang utuh dengan martabat yang agung dengan dimensi yang tak terhingga dan potensi yang dimiliki oleh laki-laki juga dimiliki oleh wanita. Tinggal bagaimana keduanya berprestasi dalam mengaktualisasikan potensi diri (berupa bakat dan minat) yang diberikan sebagai rahmat Tuhan baginya dengan memperluas kesempatan pendidikan dan horizon komunikasi.

Jadi jelas bahwa sebelum lahirnya gerakan emansipasi wanita di benua Barat, telah lahir emansipasi wanita di dunia Timur, tepatnya di jazirah Arabia yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan membawa ajaran agama Islam.<sup>21</sup> Tidak adil dan bijak apabila sengaja menutupi kenyataan dimana Islam merupakan agama yang ajarannya memuat konsep emansipasi wanita yang kemudian dilaksanakan pada realitas kehidupan.

<sup>20</sup> Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung : Mizan, 1994), hal. 124

<sup>21</sup> Siti Nurul Qomariyah, *Pandangan Islam Tentang Emansipasi Wanita*, (Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya, 2001)

## C. Wanita Dalam Berbagai Pandangan

### a. Wanita Dalam Pandangan Historis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di abad yang silam sudah bukan rahasia lagi, bahwa wanita (kaum hawa) dipandang lebih rendah daripada pria (kaum adam). Kemanusiaan, kemampuan peranannya yang tidak setinggi pria, karena itu dia mendapat perlakuan dan penghormatan sebagaimana mestinya sebagai manusia.

Pandangan itu dapat dibuktikan kebenarannya dalam sejarah kehidupan manusia pada zaman dahulu hingga kini hanya mungkin pandangan itu pada masa kini sudah tidak begitu nampak tajam dan kejam lagi.

Perempuan sebelum Islam tidak memiliki peranan apapun, dirampas haknya diperjualbelikan seperti budak, dan diwariskan tetapi tidak mewarisi. Bahkan sebagian bangsa melakukan hal itu terus-menerus dan menganggap perempuan tidak punya ruh, hilang dengan kematiannya dan tidak tunduk pada syariat, berbeda dengan laki-laki.<sup>22</sup>

Pada zaman jahiliyah tidak ada posisi sedikitpun bagi perempuan karena mereka merasa bahwa anak perempuan adalah aib keluarga maka apabila telah lahir anak perempuan harus dibunuh hidup-hidup. Peristiwa pembunuhan bayi perempuan seperti dijelaskan dan digambarkan dalam

<sup>22</sup>Muhammad, Anis Qosim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan*. (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), hal. 11

firman Allah SWT, sebagaimana bunyi al-Qur'an surat al-Takwir (81) : 8-9

yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Artinya : Apabila bayi lahir perempuan yang dikubur hidup-hidup sedangkan laki-laki dianggap sebagai pangeran dan cahaya keluarga dan harus dididik dengan baik.<sup>23</sup>

Di bangsa Israel yang terkenal sebagai bangsa yang terpilih, memandang perempuan adalah jauh di bawah laki-laki. Dia dipandang sebagai tukang melahirkan saja, serta umumnya perempuan hampir disamakan dengan babu, ternak atau harta lainnya. Perempuan yang mandul, tidak dapat melahirkan anak, lebih-lebih anak laki-laki merasa dirinya aib. Dipandang sebagai perempuan yang hina dan terkutuk oleh Tuhan, karena itu wanita sangat mengeluh. Anggapan tersebut tidak hanya terdapat di kalangan bangsa Israel saja, tetapi juga terdapat pada bangsa-bangsa lain, misalnya di Tiongkok, perempuan tak berhak atas memilih tetap dan tidaknya diberikan pendidikan keilmuan, sebab lapangan kerjanya adalah rumah tangga saja. Mereka tunduk pada suami dan kalau janda tunduk pada anaknya. Di India nasib perempuan lebih celaka lagi dikatakan bahwa seorang wanita adalah suatu kutuk; seorang laki-laki adalah cahaya langit, seorang yang tidak mempunyai anak laki-laki tidak dapat mencapai surga.

<sup>23</sup> Hafizh Dasuki dkk, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Semarang : Adi Grafika, 1994), hal. 1028

Di dunia Barat seperti Roma dan Yunani anggapan rendah perempuan tidak baik juga. Hal ini jelas seperti yang dikatakan oleh Demosthenes sebagai berikut : Untuk kesenangan perlu kita pelihara perempuan “gundik” untuk memelihara diri, sedangkan istri untuk melahirkan anak-anak yang sah serta untuk menjadi nyonya rumah yang setia. Sedangkan di Roma perempuan senantiasa dalam genggaman kuasa kaum laki-laki, baik pria itu ayahnya, suaminya ataupun saudaranya. Keadaan ini tetap sama sejak berdirinya kota Roma hingga runtuhnya kekaisaran Romawi.<sup>23</sup>

Keadaan yang terjadi di jaman jahiliyah sampai di bangsa Roma ini berlanjut sampai datangnya Islam, Islamlah yang mengangkat derajat perempuan, memberikan hak-haknya serta membuatnya menikmati kemanusiaan dan kehormatan di tengah-tengah masyarakat. Islam memperhitungkan laki-laki untuk beberapa persoalan. Seperti dalam amar *ma ruf* yaitu *ma ruf* nafsi, *ma ruf* hami, *ma ruf* juali, *ma ruf* beli dan Islam memberi kebebasan untuk membelanjakan harta bendanya sesuai keinginan dan kesenangannya.<sup>24</sup>

Dalam sejarah Islam dijelaskan bagaimanakah peran politik perempuan pada saat itu, sehingga dibahas bagaimana peranan perempuan pada periode pertama dalam dakwah dan dapat diketahui bahwa perempuan yang pertama kali masuk Islam adalah Khotijah. Dan dengan jelas sekali

<sup>23</sup> Fadlurrohman, *Nasib Wanita Sebelum Islam*, (Gresik : Putra Pelajar, 2000), hal.12.

<sup>24</sup> Abdur-Rosul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam & Gaya Hidup Modern* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), hal. 28

bagaimana peran perempuan ketika dakwahnya Islam. Kaum perempuan sebagian besar ikut berdakwah, baik itu dakwah yang dilakukan secara digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan sangat aktif perannya. Hal yang demikian itulah yang dapat dijadikan sebagai *rethinking* tentang posisi perempuan pada saat itu dan begitu gigihnya kaum perempuan mengikuti dakwah demi tersebarnya Agama Islam pada waktu itu.<sup>25</sup>

Sejak itu juga Islam sangat memuliakan perempuan, karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama terbukti dalam surat An-Nahl ayat 30 yang berbunyi :

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنَعْلَمُ دَارَ الْمُتَّقِينَ . (النحل : ٣٠)

Artinya : Bagi orang yang berbuat baik (laki-laki atau perempuan) di dunia mendapat pembalasan yang baik pula dan sesungguhnya di akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baiknya tempat bagi orang yang berdakwah. (An-Nahl : 30)<sup>26</sup>

Telah diterangkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini terdiri dari dua jenis, yaitu Adam (laki-laki) dan Hawa (perempuan). Pada dasarnya dua jenis itu menempati martabat yang sama, derajat yang sama, punya kewajiban dan tanggung jawab yang sama pula. Oleh karena

<sup>25</sup> Asma' Muhammad Ziyadah, *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001), hal. 18

<sup>26</sup> al-Qur'an dan terjemah....

kaum Hawa sejak dia diciptakan telah dibekali Allah SWT rohani dan daya pikir yang sempurna sebagaimana kaum Adam. Maka dengan sendirinya kaum wanita (kaum Hawa) tidak mau menerima perlakuan terhadap dirinya begitu saja. Dia menyadari bagaimanapun dia adalah manusia sama dengan laki-laki (kaum Adam). Jadi sama-sama berhak menduduki tempat yang sama dalam arti perempuan memiliki nilai instrinsik (dalam dirinya sendiri) dan kemampuan yang sama tinggi baik teori maupun praktek.<sup>27</sup>

Di Indonesia ketika dalam tahun 1940-an perempuan tidak punya posisi sedikitpun dan tidak punya kedudukan yang penting sampai masuk pada awal dasawarsa 1990-an Islam di Indonesia mengalami kebangkitan yang dalam istilah Taufik Abdullah disebut gelombang kelima. Secara konseptual kebangkitan kembali Islam ini merupakan reaksi terhadap kegoyahan sistem sosial, ketidakberdayaan politis, frustrasi ekonomi dan krisis identitas yang dihadapi kaum muslimin dengan cara mencari tradisi dan keimanan Islam sendiri. Artinya manifestasi dari kehendak untuk mengambil hak menentukan nasib sendiri.<sup>28</sup> Di Indonesia kehendak menentukan nasib sendiri ini walaupun sangat kaya nuansa, pada dasarnya berwajah dua. Satu wajah mencoba melakukan redefinisi dengan landasan pandangan bahwa teks

<sup>27</sup> Fadlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam*, hal. 16

<sup>28</sup> Muhammad Imaduddin Abdurrahman dkk, *Ulumul Qur'an 6*, Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan, Karya Warda Hafidz, *Misogyny Dalam Fundamentalisme Islam*, hal. 38



dan konteks saat wahyu diturunkan berbeda dengan konteks modern kontemporer.

Dengan demikian, tantangan bagi agama adalah bagaimana bisa menghapuskan kesan kuat yang saat ini menempel pada dirinya, bahwa agama adalah alat kekuasaan yang memihak pada yang kuat, dan komoditi yang bisa dibeli untuk menindas mereka yang lemah khususnya dengan cara membebaskan semua ciptaan dari kemiskinan dan eksploitasi serta subordinasi agar mereka mampu memenuhi kebutuhan subsistem. Hanya dengan demikian agama dapat mempunyai makna bagi pencarian manusia untuk memberi arti bagi keberadaannya.<sup>29</sup>

#### b. Wanita Dalam Pandangan Psikologi

Pandangan sinis dan *underestimate* atas kaum perempuan yang adalah ibu manusia ternyata tak pernah kunjung berakhir.<sup>30</sup> Dalam benak banyak kaum laki-laki khususnya di negara-negara Timur, wanita masih belum ditempatkan dan dinilai secara layak. Wanita masih menjadi rahasia tersembunyi yang menimbulkan berbagai pendapat yang saling bertentangan.

Perempuan adalah bukan sebuah benda, banyak terdapat sifat-sifat khusus dimiliki wanita. Secara psikologi kaum wanita lebih sensitif dibanding laki-laki., dan sifat kewanitaannya merupakan suatu gejala yang berhubungan

<sup>29</sup> Martin L Sinaga, *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, (Jakarta : Gramedia, 2000), hal. 95

<sup>30</sup> Md. Browner, *Psikologi Fenomenologi*, (Jakarta : Gramedia, 1984), hal. 54

dengan suatu badan subyek ruang yang menciptakan suatu alam dan suatu dunia.<sup>31</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak awal penciptaannya, manusia memang senang untuk mencari perbedaan dan persamaa. Perbedaan dan persamaan itu ada pada masalah “kejantanan” dan “kewanitaan”, Phytagoras mengatakan “ada suatu prinsip baik yang menimbulkan keteraturan, cahaya dan laki-laki, serta ada pula prinsip buruk yang menimbulkan keguncangan, kegelapan dan wanita.”<sup>32</sup>

Demikian manusia menyimpulkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga manusia hanya menciptakan masalahnya sendiri. Laki-laki adalah penguasa sehingga berbagai masalah yang timbul selalau dilekatkan kepada perempuan. Oleh karena itu muncul isu abadi, yaitu isu perempuan, dan bukan isu laki-laki.

Laki-laki menganggap dirinya sebagai “ukuran”, sehingga kejantanan dalam pandangannya adalah “kaidah” yang benar dan “kewanitaan” baginya sama dengan “abnormalitas”.<sup>33</sup> Seakan laki-laki adalah ukuran dari segala hal, barangkali yang demikian itu yang menyebabkan keutamaan di berbagai bahasa Eropa yang diambil dari bahasa latin sebagai kejantanan.

<sup>31</sup> Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), hal. 7

<sup>32</sup> Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita*, hal. 17

<sup>33</sup> Abnormalitas adalah diartikan sebagai ketidaknormalan atau kelainan dari kelaziman.

dengan pertemuan dan percampuran fisik dari berbagai masyarakat telah meleparkan berbagai gagasan tentang sastra etnik dan nasional apa ke dalam keraguan. Sampai saat ini teori feminisme dan poskolonial telah mengikuti apa yang disebut Bill Ashcrott sebagai “jalur evolusi yang konvergen”.<sup>47</sup> Teori psikolonial dan feminisme yang serupa malah berusaha memukul balik hierarki, gender atau budaya atau ras yang telah ada dan mereka segera menyambut undangan pengikut poststrukturalisme yang menolak oposisi biner terhadap konstruk wewenang patriarki atau kolonialisme sendiri. Dalam kenyataannya yang lebih emosional teori psikolonial cenderung menerima feminisme liberal sebagai suatu jenis neo orientalisme. Said menentukan timur (orient) sebagai suatu wacana yang menanamkan atau menyesuaikan orient untuk tujuan konsumsi kekuasaan. Orient yang muncul dalam orientalisme merupakan suatu sistem gambaran yang berbingkai dengan kuasa yang membawa orient ke dalam pemahaman barat. Jadi aksioma imperialisme dikatakan seperti mengulang setiap feminis yang berusaha kurang mementingkan atau menamakan perbedaan atau perubahan perempuan pribumi sebagai yang lain.

Menurut Taty Krisnawati dalam era modernisasi dan globalisasi, posisi perempuan bukan saja ter subordinasi tetapi makin tertindas dan

---

<sup>47</sup>Dadang S. Anshori Dkk, *Membincangkan Feminisme Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), hal. 88

rentan terhadap proses eksploitasi, komoditisasi, serta kekerasan baik dalam lingkup publik maupun pribadi. Garis yang dapat teratasi sebagai persoalan kaum perempuan melakukan perjuangan pembebasan dalam kerangka kemartabatan manusia. Pertanyaannya kemudian, apakah gerakan perempuan dapat mewujudkan pembangunan dan keadilan ?

Keadilan lebih terarah pada demokrasi, sedangkan inti dari demokrasi adalah sikap menghargai pandangan orang lain, kesetaraan, tidak sewenang-wenang dan berorientasi pada kepentingan bersama atau kepentingan umum, sehingga tercapai demokrasi bukan sebagai soal sistem tapi juga cara hidup (*way of life*).

#### **D. Bentuk-Bentuk Emansipasi**

Dalam membahas tentang emansipasi ini terlebih kita melihat beberapa peran antara lain:

a. Peran domestik

Dalam peran domestik ini terfokus pada fungsi wanita dalam mengurus rumah tangga atau peran wanita di rumah. Peran wanita itu antara lain:

1. Peran sebagai istri, dalam peran ini wanita harus memainkan perannya sebagai kekasih, suami, tetapi hendaklah dalam situasi tertentu mampu sebagai pelindung, sahabat dan ibu, melayani jiwa dan perasaan suami dan melayani kebutuhan lahir suami.

2. Peran sebagai ibu, dalam peran ini wanita sangat berat karena tugas wanita mendidik anak, dan dalam mendidik anak bukanlah merupakan pekerjaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sambilan tetapi amanah dari Tuhan. Karena keberhasilan ibu dalam mendidik anak bukan karena tercapainya titel yang tinggi dan kekayaan yang banyak dan jabatan yang tinggi. Tetapi keberhasilan yang hakiki adalah berhasilnya anak dalam mendapatkan keberhasilan dunia akhirat.<sup>48</sup>

Peran wanita dalam domestik ini lebih mengarah pada ideologi yang melakat di masyarakat bahwa wanita bersifat memelihara dan rajin, karena sifatnya itu mereka layak dalam mengurus urusan-urusan rumah. Akibatnya perempuan menerima beban kerja untuk menjaga kebersihan, kerapian (mengepel, memasak, dan mencuci) dan memelihara anak.<sup>49</sup> Sedangkan ketika kita lihat kalau dalam keluarga miskin wanita selain melakukan kerja seperti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id di atas mereka tetap harus tetap membantu suami mencari makan.

#### b. Peran publik

Dalam peran publik ini lebih terfokus pada peran wanita di luar rumah seperti peran wanita dalam:

<sup>48</sup> Dadang S. Anshori, *Membincangkan Feminisme*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 203

<sup>49</sup> Binar, *Wacana Perempuan Dalam Indonesia dan Kemodernan*, (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hal. 321



## 1. Peran politik

Sebelum kita melihat peran wanita saat ini, marilah kita melihat peran wanita pada masa Nabi, begitu kuatnya peran wanita dalam ikut berdakwah baik itu secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan demi untuk menegakkan Islam.<sup>50</sup>

Pada saat itu berhasillah apa yang dilakukan wanita dalam memperjuangkan Islam. Sedangkan peran politik wanita sekarang adalah keikutsertaannya dalam organisasi, dan keikutsertaannya dalam pemerintahan walaupun fungsinya sebagai pelengkap akan tetapi merupakan upaya dalam memperjuangkan negara. Karena dalam politik wanita hanya dijadikan sebagai alat mobilitas kekuasaan yang paling efektif.<sup>51</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Peran dalam ekonomi

Pemanfaatan wanita dalam sektor ekonomi dibagi menjadi tiga, antara lain:

- a. Ketimpangan peran wanita dan laki-laki
- b. Pembangunan dan peran wanita

<sup>50</sup> Asma' Muhammad Jiyadah, *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hal. 18

<sup>51</sup> Nur Sahbanah Katjasungkanah, *Potret Perempuan Tinjauan Tentang Hukum Politik dan Ekonomi*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal 5

### c. Pemberdayaan wanita

Ketimpangan peran wanita dan laki-laki bukan bersumber pada masalah wanita (kualitas rendah) tetapi berasal dari luar diri mereka (masyarakat). Pandangan bahwa kualitas sumber daya wanita rendah dibanding laki-laki, sehingga seringkali wanita ditempatkan sebagai produksi yang dapat dimanfaatkan dan dapat dbayar murah dalam proses pembangunan.<sup>52</sup> Jadi dalam peran ekonomi ini terjadi diskriminasi dan wanita kayaknya wanita hanya dijadikan sebagai bahan komoditi yang dapat diperjualbelikan dalam peran pembangunan.

### 3. Peran wanita dalam hukum

Peran wanita dibidang hukum yaitu ingin memperjuangkan tentang *sexual violence* (kejahatan seksual) yang pada umumnya diartikan sebagai perbuatan pidana yang berkaitan dengan seksualitas yang dapat dilakukan terhadap laki-laki dan wanita.

Namun pada umumnya kejahatan ini banyak dilakukan terhadap wanita dan berkaitan dengan kedudukan sub kordinasi wanita dalam masyarakat maka kejahatan seksual dikonotasikan sebagai kejahatan

---

<sup>52</sup>Nur Sahbanah Katjasungkanah, *Potret Perempuan*, hal 57

terhadap. Seseorang karena ia berjenis kelamin wanita dan karakter itu

disebut sebagai "*gender based violence*".<sup>53</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya deklarasi penghapusan terhadap wanita ini juga merupakan bentuk-bentuk kekerasan terhadap wanita seperti kekerasan fisik. Hal yang demikian juga mendapat perlindungan hukum. Jadi peran-peran wanita itulah merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan emansipasi karena peran wanita dalam publik itu merupakan salah satu bentuk kesetaraan wanita.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>53</sup> Rhanda Capeleon Colombia, *Human Rights Review*, 1994 dalam buku Potret Perempuan, hal. 78



### BAB III

## EMANSIPASI DAN GENDER

### A. Pengertian Gender Dan Seks

Gender menurut bahasa adalah jenis kelamin.<sup>1</sup> Sedangkan gender adalah perbedaan yang nampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Webster New World Dictionary). Suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran mentalitas dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Gender sebagai suatu dasar menentukan suatu perbedaan sumbangan laki-laki dan wanita pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan wanita (H.T. Wilson dalam Sex and Gender)<sup>3</sup>

Gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, peran-peran tersebut berkaitan dengan tugas, fungsi hak dan kewajiban serta kesempatan antara laki-laki dan wanita yang di bentuk oleh ketentuan sosial, nilai-nilai yang berlaku dan budaya lokal. Artinya laki-laki dan wanita harus bersikap dan berperan sesuai dengan apa yang di harapkan masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Poerwadarminta, *Kamus Ilmiah Populer* 1991-1994

<sup>2</sup> *Women Study Encyclopedia*

<sup>3</sup> Suhartini *Dimensi Gender Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Rawan Longsor*, thesis yang tidak di terbitkan, Surabaya, hal. 108

Misalnya suatu masyarakat memiliki pandangan bahwa laki-laki itu perkasa dan wanita lemah lembut, laki-laki berani wanita penakut, laki-laki rasional wanita emosional, laki-laki aktif dan wanita itu pasif dan lain sebagainya. Karena konstruksi masyarakat gender bisa dirubah-rubah bisa di pertukarkan dan bersifat lokal, artinya setiap suku ras dan bangsa mempunyai aturan norma budaya yang khas berbeda antara satu dengan lainnya.

Gender itu bukan kodrat tapi bentukan masyarakat yang di lekatkan, di kodifikasi dan di lembagakan secara sosial maupun kultural kepada laki-laki dan wanita.<sup>5</sup>

Jadi gender itu bukan merupakan kodrat tetapi bentukan sosial yang berkaitan dengan fikiran dan harapan masyarakat tentang seharusnya bagaimana menjadi laki-laki dan bagaimana menjadi wanita. Misalnya wanita itu harus lemah klembut sementara laki-laki tegas dan keras, wanita emosional, laki-laki rasional.

Seks dalam kamus di jelaskan termasuk jenis kelamin yang di dasarkan pada biologis, jenis kelamin atau seks adalah atribut yang dilekatkan secara biologis pada wanita atau laki-laki.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muhamad Yasir Alimi, Pengantar Assegaf Ali Enginner, *Jenis kelamin Tuhan*, (Yogyakarta, Klik 2002, hal. 3.)

<sup>6</sup> Poerwadarminta, *Kamus Ilmiah*,

Misalnya laki-laki mempunyai jakun wanita tidak, wanita mempunyai vagina dan rahim itu sudah menjadi kodrat. Untuk lebih jelasnya dalam memahami tentang gender dan seks (jenis kelamin) maka kita lihat perbedaan keduanya antara lain :

a. Gender adalah :

1. Bentukkan sosial
2. Berubah dari waktu ke waktu
3. Berbeda dari satu masyarakat kemasyarakat yang lain
4. Bisa dipertukarkan
5. Contoh : memasak, mencuci, menjadi kepala keluarga dan lain sebagainya.

b. Seks adalah :

1. Kodrat alias pemberian tuhan
2. Tidak berubah
3. Universal
4. Tidak bisa di pertukarkan
5. Contoh : berpenis, berjakun bagi laki-laki, dan berahim, menstruasi dan menyusui bagi wanita.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Yasir Alimi, *Jenis Kelamin Tuhan*, hal. 5

## B. Konsep Gender Terhadap Emansipasi

Setelah mengetahui tentang pengertian gender dan seks maka kita akan mengkaji tentang konsep gender terhadap emansipasi. Konsep gender memang sesuatu yang tidak ada kejelasan dan ketidakjelasan itu di sebabkan karena masih biasanya memahami tentang gender dan jenis kelamin.

Konsep gender itu sangat penting di pahami, untuk memahami konsep gender, maka kita harus membedakan antara kata gender dan seks (jenis kelamin). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang di tentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala (kalamenjing) dan memproduksi (sperma), sedangkan wanita memiliki alat reproduksi seperti rahim, vagina dan menyusui.<sup>8</sup> Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa ditukarkan antara alat biologi laki-laki dan wanita. Hal itulah yang di katakan kodrat.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural misalnya wanita di kenal lembut, cantik, emosional dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat rasional, jantan dan perkasa. Dari sifat itulah yang bisa di tukarkan artinya bahwa ada laki-laki yang punya sifat lembut, emosional dan keibuan, sementara ada

---

<sup>8</sup> Mansyur Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001) hal. 8

wanita yang kuat rasional dan perkasa. Ciri itu terjadi dari waktu kewaktu dan dari tempat ke tempat.<sup>9</sup> Misalnya kejadian antara wanita Jawa dan wanita Bali.

Jadi apa yang di jelaskan diatas itulah yang menjadi konsep gender. Terjadi perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal diantaranya, dibentuk, disosialisaikan, diperkuat, bahkan di konstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun hukum negara. Sosialisasi gender ini dianggap akhirnya menjadi ketentuan Tuhan yang seolah-olah merupakan sifat biologis yang tidak dapat dirubah. Sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat wanita.

Setelah tersosialisasinya konsep gender ternyata menimbulkan ketidakadilan. Memang selama ini di jelaskan sesungguhnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan (gender Inequalities) manifestasi ketidakadilan gender di sebabkan adanya beberapa hal antara lain

#### 1. Marjinalisasi wanita

Peran ini yang mengakibatkan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan wanita yang di sebabkan oleh berbagai kejadian misalnya, penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Hal itu mungkin di sebabkan kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan.

<sup>9</sup> Mansyur Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hal 9

## 2. Subordinasi Wanita

Dalam hal ini adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional sehingga wanita tidak bisa tampil menjadi pemimpin, dikarenakan kelemahan dari fisik dan mentalnya.

## 3. Stereotype

Secara umum di artikan sebagai penandaan terhadap suatu kelompok tertentu misalnya ketika wanita bersolek, hal itu dilakukan hanya untuk memancing perhatian lawan jenis. Sehingga kasus pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe.

## 4. Kekerasan

Kekerasan (violence) adalah serangan atau infasi (absolut) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Misalnya pemerkosaan, pemukulan, pelacuran dan lain sebagainya.

## 5. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum wanita memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Oleh karena itu ia layak menjadi pekerja rumah, seperti mengepel, memasak, mencuci dan lain sebagainya. Sehingga adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik itu mudah dibandingkan dengan jenis pekerjaan laki-laki yang produktif.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Mansyur Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, hal 21

Inilah beban kerja yang di tuntut oleh kaum wanita agar di hargai karena apa yang dilakukan di rumah itu juga sesuatu yang memberatkan karena mulai dini hari sampai malam hari aktivitas tidak ada hentinya, sedangkan kaum laki-laki hanya beberapa jam dalam bekerja. Setelah mengetahui tentang konsep gender, maka relevansi apa yang terdapat pada publik dan domestik.

### 1. Gender dan Publik

Adanya konsep gender ini juga mengakibatkan perbedaan dalam dunia publik karena dengan melihat atribut yang dilekatkan pada wanita dan itu menjadi kodrat adalah hal yang sangat salah, sehingga mengakibatkan wanita hanya layak sebagai pelengkap saja.<sup>11</sup> Misalnya dalam bidang ekonomi, wanita hanya cocok untuk memberi sumbangan ekonomi negara dengan cara wanita dijadikan sebagai figur dalam pameran periklanan dan lain sebagainya, begitu juga di dunia politik, wanita hanya di jadikan sebagai pelengkap massa, anggota yang tidak pernah dimanfaatkan kredibilitas dan prestasi yang dimilikinya. Pembagian kerja tidak semata-mata menyertakan tingkat status, kerja wanita dilihat sama-sama bernilai dengan kerja laki-laki, walaupun ada juga di banyak masyarakat petani pembagian kerja yang melibatkan tingkat signifikansi sepanjang garis-garis gender. Dengan resiko pengeneralisasian tampak sekali bahwa perekonomian uang diperkenalkan. Keseimbangan antara tenaga wanita dan laki-laki mulai berubah, hal itu di sebabkan karena

---

<sup>11</sup> Tris Budiman, *Feminografi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), hal. 89

adanya ketimpangan perekonomian atau krisis moneter. Susunan patriati yang dominan di sebagian besar masyarakat tidak melibatkan wanita dalam proses pembuatan keputusan. Laki-lakilah yang berkomunikasi dengan dunia luar dan yang membuat keputusan.<sup>12</sup> Seperti pengenalan teknologi baru, program pendidikan, peralatan baru dan data yang beraneka ragam sekali. Semua itu selalu di rundingkan dengan kaum laki-laki, wanita tidak pernah di ajak untuk mendiskusikan hal itu. Hal itulah yang menyebabkan dominasi laki-laki atas wanita semakin kuat dan luas. Sistem patriati dalam dunia publik masih begitu kuat di karenakan adanya pandangan bahwa wanita itu walaupun begitu tingginya kedudukannya dan pendidikannya tetapi mereka tetap akan melakukan aktivitas rumah yaitu memasak dan sebagainya.

Dalam Deklarasi Umum Hak Azazi Manusia atau (DUHAM) di canangkan PBB No 52 tahun 1948 yang mengatakan bahwa adanya komitmen untuk menjunjung tinggi dan melindungi hak setiap manusia (wanita dan laki-laki) berarti jelas bahwa DUHAM adalah sangat memperjuangkan hak azazi wanita yang di sebabkan oleh diskriminasi dan kekerasan terhadap wanita. Selain itu hukum di Indonesia membahas masalah yang serius dalam memberikan perlindungan terhadap hak-hak wanita dan keseriusan hukum di Indonesia banyak mengaikibatkan justru memberikan peluang terjadinya pelanggaran

---

<sup>12</sup> Julia Cleves Mose, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hal.31



hak-hak wanita yang di dasari ketidakadilan gender.<sup>13</sup> Contohnya KUHP, KUH Pidana, dimana posisi wanita sangat rentan karena beberapa pasal yang ada di dalamnya masih sangat diskriminatif tentang memahami wanita sebagai objek laki-laki

## 2. Gender dan Domestik

Adanya anggapan bahwa kaum wanita layak untuk mengurus rumah karena sifatnya itu mereka sesungguhnya menjadi korban bias gender di masyarakat. Mereka bekerja berat tanpa perlindungan dan kebijakan negara selain tanpa perlindungan, hubungan mereka bersifat feodalisme dan perbudakan, yang menyebabkan hal itu belum bisa dilihat secara transparan oleh masyarakat luas.

Perjuangan keadilan gender adalah suatu perjuangan yang berat karena berarti menggugat "prevelege" yang dimiliki oleh kaum laki-laki yang di utuhkan dari ketidakadilan. Pembagian kerja seksual bisa berbeda sangat besar antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya terutama yang berkenaan dengan tugas-tugas yang difungsikan sebagai domestik dan tugas yang di fungsikan sebagai wanita pekerja rumah.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Soraya, Qomaruzzaman, *Kesetaraan Perempuan Hanyalah Di Atas Kertas*, hal 4.

<sup>14</sup> Ratna Saptari, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1997) hal.

Yang jelas dalam memperjuangkan konsep gender adalah terwujudnya keadilan gender dalam domestik karena selama ini apa yang dilakukan kaum wanita di domestik itu adalah sebuah kerja yang layak seperti apa yang dilekatkan masyarakat pada dirinya (lembut, jujur dan perawat) dan ketika wanita berperan ganda dan menuntut keadilan itu tidak layak di karenakan apa yang dilakukannya sudah menjadi resiko bagi mereka. Karena mereka memilih dalam berperan di dunia luar, padahal apa yang dilakukan di rumah sudah menjadi pekerjaan yang berat dan hal yang tidak mudah, memang selama ini peran domestik di kategorikan sebagai sesuatu yang bukan produktif, sehingga tidak ada statistik ekonomi negara.<sup>15</sup> Anggapan tentang kerja domestik itu tidak produktif itulah yang menyebabkan ketidakadilan gender sehingga ketidakadilan gender selalu dituntut.

### C. Hak-Hak Wanita

Bicara tentang hak-hak wanita, tidak ada perbedaan. Dalam Islam juga di jelaskan bahwa antara wanita dan laki-laki juga mempunyai hak yang sama, tidak berbeda dan tidak pula bertentangan karena mereka sama-sama sepenanggungan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Mansour Faqih, *Analisa Gender*, hal.21

<sup>16</sup> Abdurrahman al-Baghdadi, *Emansipasi Adakah Dalam Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1997), Hal 21.

Islam memandang sama antara laki-laki dan wanita sebagai kaidah umum.<sup>17</sup> Ternyata dalam penciptaannya Allah telah memuliakan manusia (baik wanita atau laki-laki) seperti di jelaskan dalam firmanNya yang artinya :

”Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak adam dan kami angkut mereka di dataran dan lautan, kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan” (QS. Al-Isra’ : 70).<sup>18</sup> Jadi jelas bahwa Allah tidak pernah membedakan antara wanita dan laki-laki, mereka mempunyai posisi yang sama, hak-hak wanita antara lain :

1. Hak Mencari Ilmu
2. Hak kerja
3. Hak untuk berpolitik
4. Hak untuk berpendapat

Untuk mengetahui secara jelas tentang hak-hak wanita dalam emansipasi terlebih dahulu kita kupas secara mendalam hak-hak wanita antara lain :

1. Hak mencari ilmu

Di dalam Islam dan kehidupan sosial di jelaskan bahwa ilmu pengetahuan itu sangat penting, begitu juga dengan ilmu agama, maka dari itu setiap manusia

---

<sup>17</sup> Muhammad Anis Qasim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan* (Bandung, Mizan, 1998) hal. 20

<sup>18</sup> Fatimah Umar Nasir, *Hak dan Kewajiban Perempuan dalam Islam*, (Jakarta Cendikia Sentra Muslim, 2003), Hal. 66

diwajibkan untuk mencari ilmu. Seperti yang di jelaskan dalam firman Allah yang artinya :

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang yang di beri ilmu pengetahuan mempunyai beberapa derajat” (QS. Al-Mujadilah : 11)

laki-laki dan wanita adalah sama di lihat dari segi kewajiban dalam mencari ilmu, karena kewajiban mencari ilmu adalah penting bagi manusia (laki-laki dan wanita). Oleh karena itu wanita wajib mengetahui tentang hak-hak dan kewajibannya sehingga mampu mempraktekkannya dalam realitas.

## 2. Hak untuk mencari kerja

Islam menghargai kerja, ketekunan dan kerja keras, karena itu Islam mengajarkan kepada semua agar memiliki etos kerja yang keras dan melakukan pekerjaan yang halal bagi semua individu asalkan memenuhi syarat. Maka dari itu wanita boleh mengerjakan profesinya dan keahliannya asalkan halal dan tidak bertentangan dengan fitrahnya sebagai wanita dan juga tidak merusak martabatnya.<sup>19</sup>

## 3. Hak untuk berpolitik

Dalam hak-hak politik ada yang memomorduakan dan adapula yang memperbolehkan, sedangkan dalam Islam sendiri wanita di perbolehkan berperan aktif dalam kancah perpolitikan, kelompok yang memperbolehkan

<sup>19</sup> Fatimah Umar Nasir, *Hak Dan Kewajiban*, Hal. 122

wanita untuk berperan dalam hak-hak politik yang sama dengan laki-laki, maka seorang wanita itu mempunyai hak untuk menjadi pejabat atau pemimpin.

#### 4. Hak Berperndapat

Menurut Syariat wanita punya hak untuk mengemukakan pendapat dalam masalah-masalah dan urusan umum. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Aisyah mengemukakan pendapatnya dalam berbagai masalah.<sup>20</sup> Dengan melihat hak-hak yang dihelaskan di atas, ternyata wanita untuk mencapai hak itu tidak ada perbedaan dengan laki-laki, sehingga ketika wanita menuntut untuk meminta kesamaan itu sudah menjadi hal yang wajar dan layak, karena dalam Islam sendiri tidak ada masalah ketika wanita menginginkan hak-haknya sama dengan laki-laki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>20</sup> Muhamad Anis Qasim Ja'far. *Perempuan Dan Kekuasaan*, hal. 60

## BAB IV

### ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Konsep Gender Terhadap Wanita Domestik Dan Publik

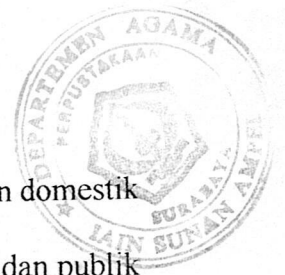
Dalam pembahasan sebelumnya telah di bahas tentang konsep gender makna emansipasi dan bentuk emansipasi domestik dan publik. Konsep gender adalah suatu sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki dan wanita yang di konstruksikan secara sosial maupun kultural. Seperti wanita : lembut, keibuan cantik emosioonal, sedangkan laki-laki : gagah, tampan rasional dan kedua sifat tersebut bisa ditukarkan. Emansipasi adalah meminta kesamaan, sedangkan domestik adalah pekerjaan yang ada di dalam rumah, publik adalah pekerjaan yang di luar rumah, karena apa yang di lakukan wanita di rumah dan di luar rumah adalah aktifitas keseharian mereka. Yang jelas apa yang di lakukan wanita itu, bukan kodrat tetapi aktivitas keseharian dan laki-lakipun bisa melakukannya. Yang kodrat sudah di jelaskan dalam bab terdahulu yang di maksud kodrat adalah atribut yang dilekatkan pada wanita atau laki-laki secara alamiah dan tidak bisa di rubah.

Analisa gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, idiologi dan praktek hubungan baru antara kaum wanita dan laki-laki terhadap aspek kehidupan lainnya yang lebih luas. Oleh karena itu dalam perspektif gender, transformasi sosial sesungguhnya merupakan dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan dimana dalam aspek kehidupan terefleksi perbedaan-

perbedaan gender dalam seluruh aspek kehidupan. Refleksi perbedaan-perbedaan gender yang telah melahirkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan atau *Gender Inequalities*, namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik kaum laki-laki maupun wanita.

Maka dari itu analisa tentang gender ini akan di luruskan secara mendalam dengan berpedoman pada perbedaan laki-laki dan wanita (jenis kelamin). Karena bentukan masyarakat bisa berbeda akan tetapi jika itu kodrat maka tidak bisa di rubah atau di ganti karena merupakan atribut yang di letakkan secara biologis.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada keduanya yang di konstruksi secara sosial sehingga dalam realitasnya menganggap bahwa dengan berdasar kepada gender telah menimbulkan ketidakadilan gender, dan sebenarnya perbedaan gender itu tidak menyebabkan berbagai persoalan ketidakadilan yang menimpa pada kaum laki-laki dan umumnya kaum perempuan di sebabkan karena sistem dan struktur di mana laki-laki dan wanita menjadi korban dari sistem tersebut. Yang menyebabkan perbedaan gender itu apa dan manifestasi ketidakadilan itu apa ?, gender merupakan bentukan sosial dan bentuk ketidakadilan gender itu termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence) beban kerja lebih panjang dan banyak (burden) serta sosialisasi idiologi nilai peran gender. Konsep gender dalam dunia domestik dan publik juga sama, yaitu bagaimana menempatkan konsep gender yang menimbulkan ketidakadilan gender karena



adanya ketidakadilan dalam domestik yang di kira bahwa pekerjaan domestik adalah sesuatu yang sudah sepantasnya harus di kerjakan oleh wanita dan publik adalah pekerjaan yang tidak layak di kerjakan oleh wanita dan hanya layak dikerjakan oleh kaum laki-laki, maka ketika wanita terjun dalam dunia publik, identitas yang melekat dalam diri wanita selalu dilihat dan selalu dijadikan sebagai bahan pertimbangan sehingga peran yang di berikan kepada kaum wanita adalah peran-peran sebagai pelengkap saja, misalnya dalam suatu organisasi, wanita selalu di beri jabatan bendahara, konsumsi, dan lain-lain. Hal itu kalau kita tinjau sebagai bentuk kerja yang ringan. Ketika wanita berargumen selalu tidak mendapatkan perhatian dari kaum laki-laki walaupun secara kredibilitas dan kemampuan mereka memungkinkan, tetapi idiologi gender itu tetap selalu di bawa dan melekat. Memang kalau ditinjau secara mendalam, idiologi gender yang merupakan kodrat itu harus kita hilangkan dengan cara memberi pemahaman yang matang tentang makna gender itu sendiri, karena ketika makna gender itu dipahami secara mendalam, otomatis tidak ada bias gender dan perbedaan ketidakadilan. Apa yang di lakukan di wanita di rumah (domestik) dan wanita di luar rumah (publik) itu adalah salah satu upaya untuk mencapai kesamaan. Hal diatas merupakan salah satu upaya dalam masyarakat untuk melihat secara gender, bagaimana emansipasi publik dan domestik. Kalau kita telusuri di kacamata gender dan memahami tentang pengertian gender, maka emansipasi domestik dan publik akan berjalan dengan bagus dan lancar sehingga ketika wanita berperan di dunia publik, idiologi domestiknya tidak terbawa. Kedua peran



itu bisa di lakukan asalkan mereka mampu, kalau tidak mampu peran mereka di fokuskan pada dunia domestik saja itu sudah merupakan suatu emansipasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Karena emansipasi itu bukan upaya untuk mengalahkan laki-laki yang selama ini menjadi superior tetapi merupakan suatu upaya untuk menjadi mitra sejajar. Dan mitra jangan di maknai selalu di belakang tetapi bagaimana bersama-sama menanggung kesulitan bersama dengan laki-laki dan jangan di asumsikan bahwa partner atau mitra itu teman belakang. Karena emansipasi yang baik adalah bagaimana melihat laki-laki sebagai kawan bukan sebagai lawan.

## **B. Hubungan Emansipasi Wanita Dengan Gender**

Hubungan antara emansipasi waniat dengan gender adalah bagaimana kita mewujudkan antara hak-hak dan kewajiban wanita dengan laki-laki dalam segala hal yang di lakukan di segala bidang, misalnya hak wanita berbicara, hak wanita mencari ilmu, hak wanita berpolitik, dan lain sebagainya itu sudah merupakan salah satu upaya agar terwujudnya keselarasan antara wanita dan laki-laki.

Perlu diingat bahwa emansipasi wanita adalah mencari kesamaan dan kesetaraan wanita dengan laki-laki tetapi tidak secara kodrat hanya sebatas mencari kesetaraan dalam realitas sosial. Karena gender sendiri bukan kodrat tetapi bentukan masyarakat yang berbeda dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat dan hal itu bisa di tukarkan.

Sedangkan emansipasi adalah kesetaraan dan kesamaan untuk mencari haknya yang mana mereka sama-sama sebagai manusia dalam realitas sosial

bukan suatu upaya meminta kesamaan secara biologis. Jadi jelas bahwa antara gender dan emansipasi ada keterkaitan dan hubungan yang sangat erat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan dan analisa terhadap emansipasi wanita perspektif gender, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan antara lain :

1. Bahwa, ternyata emansipasi wanita itu ada terbukti adanya hak-hak wanita, hak itu antara lain hak berbicara, hak berpolitik, hak mencari ilmu dan hak untuk bekerja. Semua itu bisa terwujud maka wanita harus lebih aktif dan produktif serta mampu membuat prestasi yang baik sehingga dapat bersaing dengan laki-laki dalam hal keintelektualan maka emansipasi akan terlaksana dengan baik dan harmonis.
2. Emansipasi perspektif gender adalah meminta kesetaraan yang tidak secara keseluruhan tetapi meminta persamaan yang tetap dalam koridor kodratnya. Emansipasi yang perspektif gender bukan seperti emansipasi yang dilakukan oleh Barat yang meminta persamaan secara keseluruhan dan menyimpang dari koridor kodratnya. Emansipasi akan terwujud dan berjalan secara harmonis asalkan tidak menyimpang dari koridor kodratnya sehingga aktivitas domestik dan publik bisa berjalan lancar dan terarah. Karena emansipasi yang baik yaitu melihat laki-laki bukan sebagai lawan tetapi sebagai kawan seperjalanan untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

## B. SARAN-SARAN

Setelah mengetahui dan menyadari betapa pentingnya kita membangun hubungan antara keduanya serta memahami peran masing-masing, maka emansipasi tidaklah menjadi permasalahan bagi keduanya dan ketidakadilanpun tidak ada, karena apa yang di lakukan sesuai dengan tatanan dan aturan agama.

Maka kiranya sangatlah perlu penulis sampaikan beberapa saran yang nantinya dapat di jadikan sebagai pedoman bagi generasi penerus yaitu :

1. Sudah saatnya kita menempatkan posisi wanita pada posisi yang pantas baginya dan jangan mendiskriminasikan peran wanita yang nantinya membuat prestasi dan produktifitasnya terhambat.
2. Dengan selesainya skripsi ini, mungkin masih ada yang belum penulis kaji secara mendalam mungkin pembaca bisa untuk melanjutkan dan mengkaji lebih mendalam juga kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini pembaca bisa memperbaikinya. Karena sebagai manusia biasa yang tak luput dalam kealpaan dan keteledoran sehingga membutuhkan koreksi dari teman-teman atau yang membaca ini secara mendalam, demi terselesainya permasalahan yang penulis kaji sehingga tidak ada permasalahan lagi.

## C. PENUTUP

Alhamdulillah berkat izin Rahmat Taufiq dan Hidayah Allah SWT, penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai sumbangan fikiran bagi perkembangan

pengetahuan khususnya dalam memecahkan permasalahan wanita yang sekarang ini membutuhkan kajian yang sangat mendalam sehingga tidak ada lagi penafsiran yang salah tentang masalah wanita dan emansipasinya, akhirnya kritik yang konstruktif dari semua pihak senantiasa penulis harapkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Muhammad Imaduddin, dkk, *Jurnal Umumul Qur'an, Tentang Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam*,
- Ahmed, Akbar S., *Citra Muslim, Tinjauan Sejarah Dan Sosiologi*, Jakarta : Erlangga, 1992
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, *Emansipasi Adakah Dalam Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1999
- Al-Faruq, Lamy, *Allah Masa Depan Kaum Wanita*, Surabaya : Al Fikr, 1991
- Al-Ghaffar, Abdur Rosul Abdul Hassan, *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1995
- Alimi, Moch Yasir, *Jenis Kelamin Tuhan, Lintas Batas Tafsir Agama*, Yogyakarta : Klis, 2002
- Anshori, Dadang S. dkk, *Membincangkan Feminisme*, Bandung : Pustaka Nidaya, 1997
- Barnhouse, Ruth Tiffany, *Identitas Wanita*, Yogyakarta : Kanisius, 1998
- Barokah, Muhammad, *Perempuan Islam Dalam Perkembangan Zaman*, Jakarta Golden Terayon Press, 1995
- Budiman, Kris, *Feminografi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1999
- Depag RI, 1989, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Semarang : Adi Grafika
- Dhadily, Hassan, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta : Kanisius, 1993
- Fadlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam*, Gresik : Putra Pelajar, 2000
- Fahal, Muktafi Dan Ahmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, Surabaya : Grafindo Press, 1999
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001

- \_\_\_\_\_, *Membincangkan Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya : Risalah Gusti, 2000
- Fayuni, Badriyah, dkk, *Keadilan Dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Tim Kerja Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, 2001
- Frondisi, Rister, *Filsafat Nilai*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Grady, J. Lee, *10 Kebohongan Yang Diberikan Gereja Pada Perempuan*, Bat Centre : Gespel Press
- Heuken Sj, Adolf, *Ensiklopedi Gereja*, Jakarta : Yayasan Ciptaloka Caraka, 1995
- Hole, Judith Dan Ellen Levine, *Ribirth Of Feminism*, Amerika : Quadranele Books, 1993
- Ibrahim, Marwah Daud, *Teknologi Emansipasi Dan Transendensi*, Bandung : Mizan, 1994
- Ibrahim, Zakaria, *Psikologi Wanita*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2002
- Kartjasungkana, Nursyahdi, dkk, *Potret Perempuan Tinjauan Politik, Ekonomi Dan Hukum Di Zaman Orde Baru*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita*, Bandung : Mandar Maju, 1992
- Kholil Moenawar, *Nilai Wanita Solo : Ramadhan*, 1987
- Lies Marcoes Natsir, *Perempuan Dan Jihad*, Kompas Suara, 2003
- Madzkour, Ibrahim, *Aliran Jiwa Dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta : Aksara, 1995
- May, Larry *Etika Terapan I Sebuah Pendekatan Multikultural*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001
- \_\_\_\_\_, *Pemberontakan Wanita*, Bandung : Mizan, 1999
- Mernisi, Fatima, *Menengok Kontraversi Peran Wanita Dalam Politik*, Surabaya : Dunia Ilmu, 1997
- Mosse, Julia Cleves, *Gender Dan Pembangunan*, Yogyakarta : Rifka Anisa, 2002

- Murata, Sachiko, *The Tau Of Islam*, Bandung : Mizan, 2000
- Nasir, Fatima Umar, *Hak Dan Kewajiban Perempuan Dalam Islam*, Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 2003  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Parranto, Pius A., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994
- Peter Balharz, *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002
- Qazan, Shalah, *Menuju Gerakan Muslimah Modern*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1999
- Qosim Ja'far, Muhammad Anis, *Perempuan Dan Kekuasaan*, Bandung : Wacana Mulia, 1998
- Salim, Hadiyah, *Wanita Islam Kepribadian Dan Perjuangan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994
- Sinaga, Martin L., *Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, Jakarta : Grafindo, 2000
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001
- Teichman, Jenny, *Etika Sosial*, Yogyakarta : Kanisius, 1998  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Thalib, Muhammad, *Solusi Islam Terhadap Wanita Karir*, Yogyakarta : Wihdah Press, 1999
- Umar, Nasruddin, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta : Permata Aristika Kreasi, 1999
- Wolf, Naomi, *Gegar Gender*, Yogyakarta : Semesta Press, 1999
- Ziyadah, Asma' Muhammad, *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001